BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra et al., 2020). menganalisis pengaruh *fee audit, rotasi audit, dan audit tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2020. Metode penelitian menggunakan pendekatan asosiatif dengan teknik penentuan sampel purposive sampling, yaitu dari total populasi 65 perusahaan diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari laporan keuangan publik, sedangkan teknik analisis data menggunakan regresi logistik melalui aplikasi SPSS versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang berarti semakin tinggi *fee audit* maka semakin tinggi pula kualitas audit yang diberikan auditor karena auditor dengan kompetensi tinggi cenderung menghargai kinerja profesionalnya dengan imbalan yang lebih besar. Sementara itu, *rotasi audit* dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, karena lamanya masa penugasan audit tidak selalu menurunkan independensi maupun menjamin kualitas audit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan *fee audit, rotasi audit*, dan *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan (Andini et al., 2021). meneliti pengaruh *rotasi audit, audit fee, spesialisasi auditor,* dan *audit risk* terhadap kualitas audit

pada perusahaan real estate dan properti periode 2019–2021. Populasi penelitian berjumlah 85 perusahaan dan diperoleh 33 sampel yang memenuhi kriteria purposive sampling. Teknik analisis menggunakan regresi logistik dengan total 99 observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit fee* dan *spesialisasi auditor* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena *auditor spesialis* memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai industri klien sehingga mampu meningkatkan kualitas pemeriksaan. Namun, variabel *rotasi audit* dan *audit risk tidak* berpengaruh terhadap kualitas audit, dikarenakan pasar tidak memberi perhatian besar terhadap praktik *rotasi auditor* dan variasi risiko audit tidak selalu mempengaruhi kualitas laporan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sososutiksno & Deeng, 2023). bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit fee*, *audit tenure*, dan *rotasi audit* terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019–2022. Metode analisis menggunakan regresi dengan bantuan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, karena penetapan *fee* telah diatur secara resmi oleh IAPI sehingga besar kecilnya *fee* tidak memengaruhi kualitas kinerja auditor. Sebaliknya, *audit tenure* ditemukan berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yang berarti semakin lama auditor menangani klien maka auditor semakin memahami risiko usaha dan sistem pengendalian internal perusahaan. Adapun *rotasi audit* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena auditor

profesional akan tetap menjaga independensinya meskipun terjadi pergantian auditor.

Penelitian oleh (Vanessa & Aprilia, 2023). meneliti pengaruh ukuran KAP, *audit tenure, audit fee,* ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap kualitas audit pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2018–2022. Sampel berjumlah 46 perusahaan dengan total 230 observasi, dianalisis menggunakan regresi logistik melalui program Eviews 10.

Hasil penelitian membuktikan bahwa *audit fee* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tetapi ukuran KAP, *audit tenure,* dan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Peneliti menambahkan bahwa keterbatasan penelitian terletak pada minimnya data terkait variabel kinerja keuangan dan ketidaklengkapan publikasi laporan audit pada beberapa perusahaan properti.

Persamaan :

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra et al. (2020) terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta penggunaan variabel rotasi auditor dan audit tenure sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan teknik purposive sampling dalam penentuan sampel serta menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan.

2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini et al. (2021) terletak pada penggunaan variabel rotasi audit sebagai variabel yang mempengaruhi kualitas audit serta objek penelitian pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan metode *purposive sampling* dalam penentuan sampel
3. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sososutiksno dan Deeng (2023) terletak pada penggunaan variabel *audit tenure* dan *rotasi audit* sebagai variabel yang mempengaruhi kualitas audit serta penggunaan metode analisis regresi.
4. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Vanessa dan Aprilia (2023) terletak pada penggunaan variabel *audit tenure* dan ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit serta objek penelitian pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan :

1. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian dan periode penelitian. Penelitian Syahputra et al. (2020) menggunakan variabel *fee audit, rotasi audit,* dan *audit tenure,* sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel fee audit tetapi menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Selain itu, periode penelitian Syahputra et al. (2020) adalah 2017–2020, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2020–2024 sehingga memberikan pembaruan data penelitian yang lebih terbaru.

2. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian yang digunakan. Penelitian Andini et al. (2021) menggunakan variabel *audit fee, spesialisasi auditor*, dan *audit risk,* sedangkan penelitian ini menggunakan *variabel rotasi auditor, audit tenure,* dan ukuran perusahaan. Periode penelitian juga berbeda, dimana penelitian Andini et al. menggunakan periode 2019–2021, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2020–2024.
3. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian dan objek penelitian. Penelitian Sososutiksno dan Deeng (2023) menggunakan variabel *audit fee, audit tenure,* dan *rotasi audit* dengan objek penelitian perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *rotasi auditor, audit tenure,* dan ukuran perusahaan dengan objek penelitian perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian yang digunakan. Penelitian Vanessa dan Aprilia (2023) menggunakan variabel ukuran KAP, *audit tenure, audit fee,* ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *rotasi auditor, audit tenure,* dan ukuran perusahaan. Selain itu, penelitian Vanessa dan Aprilia menggunakan periode 2018–2022, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2020–2024.

2.1 Landasan Teori

Teori Keagenan *(Agency Theory) :*

Teori keagenan merupakan salah satu teori utama dalam bidang akuntansi dan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara pemilik

perusahaan dan pihak yang menjalankan perusahaan. Dalam perusahaan modern, pemilik perusahaan atau pemegang saham biasanya tidak terlibat langsung dalam pengelolaan operasional perusahaan. Oleh karena itu, pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dan menyusun laporan keuangan. Hubungan antara pemilik perusahaan sebagai principal dan manajemen sebagai agent inilah yang dijelaskan dalam teori keagenan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana manajer diberi wewenang untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik perusahaan. Namun, hubungan tersebut sering menimbulkan konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda.

Perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat menimbulkan masalah yang dikenal sebagai agency problem. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki akses informasi yang lebih besar mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Kondisi ini menimbulkan asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan.

Dalam situasi tersebut, manajemen berpotensi menyajikan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya demi kepentingan tertentu, misalnya untuk memperoleh bonus atau mempertahankan posisi dalam perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan

pihak independen yang dapat memeriksa dan menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Menurut Scott (2015), audit laporan keuangan berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Auditor bertugas untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan secara independen dan memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, teori keagenan berkaitan erat dengan kualitas audit. Auditor yang independen dan profesional diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Faktor-faktor seperti rotasi auditor, audit tenure, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat independensi auditor serta kualitas audit yang dihasilkan.

Rotasi auditor dapat membantu menjaga independensi auditor dengan mencegah hubungan yang terlalu lama antara auditor dan klien. Audit tenure berkaitan dengan lamanya hubungan auditor dengan klien yang dapat mempengaruhi objektivitas auditor. Sementara itu, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan karena perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi dari investor maupun regulator.

Signaling Theory :

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana suatu pihak memberikan informasi kepada pihak lain untuk mengurangi ketidakpastian

dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks perusahaan, manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan investor atau pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan sinyal kepada pihak luar mengenai kondisi dan kinerja perusahaan.

Menurut Spence (1973), signaling theory menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan memberikan sinyal kepada pihak lain untuk menunjukkan kualitas atau kondisi yang dimilikinya. Sinyal tersebut dapat berupa berbagai informasi yang disampaikan kepada pihak eksternal agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Dalam dunia bisnis dan pasar modal, sinyal yang diberikan oleh perusahaan biasanya berupa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, laporan tahunan, maupun laporan audit. Informasi tersebut menjadi dasar bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2018), signaling theory menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja baik akan berusaha memberikan sinyal positif kepada pasar melalui penyampaian informasi yang transparan dan dapat dipercaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memberikan sinyal positif kepada investor adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

Dalam konteks audit, kualitas audit dapat menjadi salah satu sinyal penting bagi investor mengenai kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan auditor independen dengan reputasi baik serta

menjaga kualitas proses audit akan memberikan sinyal kepada investor bahwa laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya.

Faktor-faktor seperti *rotasi auditor, audit tenure,* dan ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi sinyal yang diberikan perusahaan kepada pasar. Rotasi auditor dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan berupaya menjaga independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. *Audit tenure* dapat mencerminkan tingkat pemahaman auditor terhadap perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Sementara itu, ukuran perusahaan sering kali menjadi indikator yang menunjukkan tingkat stabilitas dan kredibilitas perusahaan di mata investor.

2.1.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan salah satu faktor penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan. Audit yang berkualitas mampu memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan telah disusun secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, kualitas audit sering dikaitkan dengan kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan serta keberanian auditor dalam melaporkan temuan tersebut secara independen.

Menurut Tandiontong (2016), kualitas audit adalah kemungkinan seorang auditor menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran atau kesalahan dalam sistem akuntansi klien. Kemampuan auditor dalam

menemukan kesalahan sangat dipengaruhi oleh kompetensi auditor, sedangkan kemauan auditor untuk melaporkan kesalahan tersebut dipengaruhi oleh independensi auditor.

Menurut Agoes (2018) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan hasil dari proses audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar auditing dan kode etik profesi akuntan publik sehingga laporan audit yang dihasilkan dapat memberikan keyakinan yang memadai mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2017), kualitas audit menunjukkan seberapa baik auditor melaksanakan prosedur audit untuk mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan serta melaporkannya secara objektif kepada pihak yang berkepentingan.

Selain itu, Tuanakotta (2017) menjelaskan bahwa kualitas audit berkaitan dengan kemampuan auditor dalam memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sehingga auditor dapat memberikan opini yang tepat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Tujuan audit :

Audit laporan keuangan dilakukan untuk memberikan keyakinan kepada para pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan telah disusun secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dengan adanya audit, pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2017), tujuan utama audit adalah untuk memberikan opini mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

Sementara itu, Agoes (2018) menjelaskan bahwa tujuan audit adalah untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan berdasarkan bukti audit yang diperoleh selama proses pemeriksaan. Auditor harus mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendukung opini yang diberikan dalam laporan audit.

Menurut Tuanakotta (2017), tujuan audit juga berkaitan dengan upaya meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sehingga dapat dipercaya oleh berbagai pihak seperti investor, kreditur, pemerintah, maupun masyarakat.

Indikator untuk Mengukur Kualitas Audit :

Dalam penelitian akuntansi, kualitas audit tidak dapat diukur secara langsung sehingga diperlukan indikator atau proksi tertentu untuk menggambarkan kualitas audit. Beberapa penelitian menggunakan berbagai pendekatan untuk mengukur kualitas audit, seperti ukuran Kantor Akuntan Publik, tingkat akrual diskresioner, atau opini audit.

Menurut Tandiontong (2016), kualitas audit dapat dilihat dari kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material serta independensi auditor dalam melaporkan temuan audit. Auditor yang

memiliki kompetensi dan independensi tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Dalam banyak penelitian akuntansi di Indonesia, kualitas audit sering diukur menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu apakah perusahaan diaudit oleh KAP yang termasuk dalam kelompok Big Four atau Non Big Four. Auditor yang berasal dari KAP Big Four dianggap memiliki sumber daya, pengalaman, serta reputasi yang lebih baik sehingga cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP non Big Four (Agoes, 2018).

Pengukuran kualitas audit dengan pendekatan ini biasanya menggunakan variabel dummy, yaitu:

a. **Nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big Four**
b. **Nilai 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP Non Big Four**

2.1.2 Pengertian *Rotasi Auditor*

Rotasi auditor merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk menjaga independensi auditor dalam melaksanakan proses audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit terhadap suatu perusahaan tidak dapat melakukan penugasan audit secara terus-menerus dalam jangka waktu yang terlalu lama. Oleh karena itu, dilakukan pergantian auditor dalam periode tertentu agar hubungan antara auditor dan klien tetap profesional dan tidak menimbulkan konflik kepentingan.

Menurut Agoes (2018), rotasi auditor merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan secara berkala dengan tujuan untuk menjaga independensi dan objektivitas auditor dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Pergantian auditor tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya hubungan yang terlalu dekat antara auditor dan klien yang dapat mempengaruhi hasil audit.

Menurut Tuanakotta (2017), rotasi auditor adalah proses pergantian auditor setelah jangka waktu tertentu sebagai bentuk penerapan prinsip independensi dalam profesi audit. Auditor yang terlalu lama melakukan audit terhadap klien yang sama berpotensi mengalami penurunan tingkat independensi karena adanya kedekatan dengan manajemen perusahaan.

Selanjutnya, Tandiontong (2016) menjelaskan bahwa rotasi auditor merupakan salah satu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas audit dengan cara memberikan kesempatan kepada auditor baru untuk melakukan evaluasi secara lebih objektif terhadap laporan keuangan perusahaan.

Konsep *Rotasi Auditor* :

Rotasi auditor berkaitan erat dengan upaya menjaga independensi auditor dalam melaksanakan tugas audit. Auditor yang memiliki hubungan kerja terlalu lama dengan klien berpotensi kehilangan sikap profesional karena adanya kedekatan hubungan dengan manajemen perusahaan. Kedekatan tersebut dapat menimbulkan bias dalam proses audit sehingga

auditor mungkin tidak lagi bersikap objektif dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan.

Selain itu, hubungan jangka panjang antara auditor dan klien juga dapat menimbulkan risiko bahwa auditor menjadi terlalu terbiasa dengan sistem dan praktik akuntansi perusahaan sehingga kurang kritis dalam menilai kemungkinan terjadinya kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Dengan adanya *rotasi auditor,* auditor yang baru diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih independen dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Auditor baru biasanya akan melakukan evaluasi secara lebih menyeluruh terhadap sistem pengendalian internal perusahaan serta prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan.

Indikator Pengukuran *Rotasi Auditor* :

Dalam penelitian akuntansi, *rotasi auditor* biasanya diukur menggunakan variabel dummy yang menunjukkan apakah terjadi pergantian auditor dalam periode tertentu.

Pengukuran *rotasi auditor* dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

a. **Nilai 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor atau KAP pada tahun pengamatan.**
b. **Nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor pada tahun pengamatan.**

2.1.3 Pengertian *Audit Tenure*

Audit tenure merupakan salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan kualitas audit karena berkaitan dengan lamanya hubungan kerja antara auditor dan perusahaan klien. *Audit tenure* menggambarkan berapa lama seorang auditor atau Kantor Akuntan Publik melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan yang sama.

Menurut Tuanakotta (2017), *audit tenure* adalah jangka waktu perikatan antara auditor dengan klien yang dihitung berdasarkan jumlah tahun auditor yang sama melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Agoes (2018), *audit tenure* merupakan lamanya masa penugasan auditor dalam melakukan audit terhadap suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat independensi auditor dalam memberikan opini audit.

Sementara itu, Tandiontong (2016) menyatakan bahwa *audit tenure* adalah periode penugasan auditor terhadap suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas audit karena auditor yang memiliki masa penugasan lebih lama biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai sistem pengendalian internal serta karakteristik bisnis perusahaan klien.

Konsep *Audit Tenure*

Audit tenure memiliki dua pandangan yang berbeda dalam kaitannya dengan kualitas audit. Di satu sisi, audit tenure yang terlalu lama

dapat menurunkan independensi auditor karena auditor menjadi terlalu familiar dengan manajemen perusahaan. Kedekatan tersebut dapat menyebabkan auditor kurang kritis dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan.

Namun di sisi lain, *audit tenure* yang lebih lama juga dapat memberikan manfaat bagi auditor karena auditor akan lebih memahami karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, serta risiko yang dihadapi oleh perusahaan klien. Pemahaman tersebut dapat membantu auditor dalam merencanakan dan melaksanakan prosedur audit secara lebih efektif dan efisien.

Auditor yang telah lama menangani perusahaan klien biasanya memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai sistem operasional perusahaan sehingga dapat lebih mudah mengidentifikasi adanya kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan.

Indikator Pengukuran *Audit Tenure* :

Dalam penelitian akuntansi, *audit tenure* biasanya diukur berdasarkan jumlah tahun berturut-turut auditor atau Kantor Akuntan Publik melakukan audit terhadap perusahaan yang sama.

Rumus pengukuran *audit tenure* adalah:

***Audit Tenure* = Jumlah tahun auditor yang sama mengaudit perusahaan**

Semakin lama masa hubungan antara auditor dan perusahaan klien, maka nilai audit tenure akan semakin besar.

2.1.4 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai indikator seperti total aset, total penjualan, jumlah karyawan, maupun nilai pasar perusahaan.

Menurut Kasmir (2019), ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Hery (2017), ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimilikinya.

Selanjutnya, Sudana (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan indikator yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset atau total penjualan perusahaan.

Konsep Ukuran Perusahaan :

Perusahaan yang memiliki ukuran besar biasanya memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil. Kompleksitas tersebut membuat perusahaan besar memerlukan sistem pengendalian internal yang lebih baik serta pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas operasional perusahaan.

Perusahaan besar juga biasanya memiliki jumlah pemegang saham yang lebih banyak serta berada di bawah pengawasan publik yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki tuntutan yang lebih tinggi untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya.

Dalam konteks audit, perusahaan yang memiliki ukuran besar biasanya membutuhkan proses audit yang lebih kompleks karena aktivitas operasional yang lebih luas serta transaksi yang lebih banyak. Auditor harus melakukan prosedur audit yang lebih mendalam untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Indikator Pengukuran Ukuran Perusahaan :

Dalam penelitian akuntansi, ukuran perusahaan biasanya diukur menggunakan total aset perusahaan. Untuk menghindari perbedaan skala data yang terlalu besar, ukuran perusahaan biasanya dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset.

Rumus pengukuran ukuran perusahaan adalah:

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)

Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk menstabilkan data serta mempermudah proses analisis statistik dalam penelitian.

2.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan gambaran mengenai hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konsep disusun berdasarkan teori

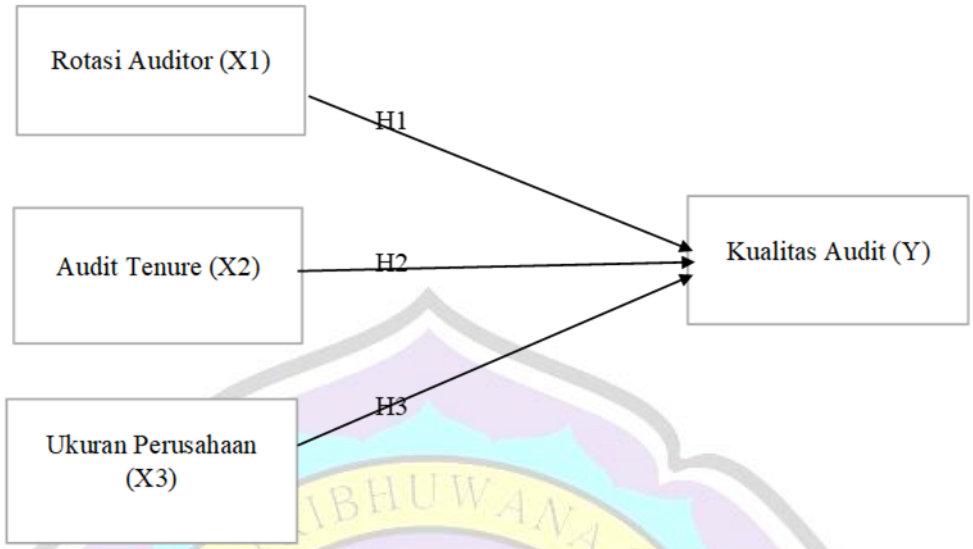
yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2020), kerangka konsep merupakan suatu model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari: *Rotasi Auditor* (X1), *Audit Tenure* (X2), Ukuran Perusahaan (X3) Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit (Y)

Secara teoritis, *rotasi auditor* dapat mempengaruhi kualitas audit karena pergantian auditor dapat meningkatkan independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. *Audit tenure* juga dapat mempengaruhi kualitas audit karena lamanya hubungan antara auditor dan klien dapat berdampak pada tingkat independensi auditor. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kualitas audit karena perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kompleks serta tuntutan transparansi yang lebih tinggi.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep



Sumber : data sekunder 2026

2.3 Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, diketahui bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik auditor maupun perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga masih terdapat peluang untuk melakukan pengujian kembali terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, khususnya pada perusahaan sektor properti dan real estate.

1. *Rotasi Auditor* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

   Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra et al. (2020) menunjukkan bahwa rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Andini et al. (2021) serta Sososutiksno dan

Deeng (2023) yang menyatakan bahwa *rotasi auditor* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena auditor profesional tetap menjaga independensi dan objektivitasnya meskipun terjadi pergantian auditor. Namun secara teoritis, *rotasi auditor* diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor karena mengurangi hubungan jangka panjang antara auditor dengan klien yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Oleh karena itu, *rotasi auditor* diduga memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

H1 : *Rotasi auditor* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2. *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

   Audit tenure merupakan lamanya hubungan kerja antara auditor dengan klien dalam melakukan proses audit. Penelitian yang dilakukan oleh Sososutiksno dan Deeng (2023) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena semakin lama auditor menangani klien maka auditor akan semakin memahami kondisi perusahaan, sistem pengendalian internal, serta risiko bisnis klien sehingga dapat meningkatkan kualitas pemeriksaan audit. Namun beberapa penelitian lain seperti Syahputra et al. (2020) menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit masih perlu diuji kembali.

   H2 : *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Audit

   Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit. Perusahaan yang memiliki ukuran besar biasanya memiliki tingkat kompleksitas transaksi yang lebih tinggi serta mendapat perhatian lebih besar dari investor dan pihak eksternal. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung menggunakan auditor dengan reputasi yang baik agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih dapat dipercaya. Penelitian yang dilakukan oleh Vanessa dan Aprilia (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap kualitas audit yang dilakukan.

   H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.